

Dampak Psikologis Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Anak Usia Dini

Gita Permata Sari

Pendidikan Non Formal, Universitas Negeri Padang

Korespondensi Penulis : gitapermata252@gmail.com

Abstract : *The family is a fundamental environment for the growth and development of children, where parental affection and protection are essential to ensure the physical and mental health of children. However, in reality, many children experience disturbances in their growth, one of which is due to domestic violence (KDRT), which often occurs in an environment that should be safe for children. KDRT has the potential to create psychological trauma both directly and indirectly for children, which can interfere with their social and emotional development. Data from the National Commission on Violence Against Women shows the high number of cases of domestic violence in Indonesia, with a significant proportion of victims being children. This article aims to examine the psychological impact experienced by children when witnessing family conflict, with a focus on the mental health and behavioral aspects of children. Through a concrete case analysis, such as the experience of an influencer who experienced domestic violence, this article highlights the urgency of the problem and the long-term psychological impact of domestic conflict. With a deep understanding of these effects, this article is expected to provide recommendations for parents, educators, and authorities to minimize the psychological risks faced by children in situations of domestic conflict.*

Keywords: Domestic Violence, Children, Mental Health, Family, Psychological

Abstrak : Keluarga merupakan lingkungan yang paling utama bagi tumbuh kembang anak, dimana kasih sayang dan perlindungan orang tua sangatlah penting untuk menjamin kesehatan fisik dan mental anak. Namun, kenyataannya, banyak anak mengalami gangguan dalam pertumbuhan mereka, salah satunya akibat kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), yang sering kali terjadi di lingkungan yang seharusnya aman bagi anak. KDRT berpotensi menciptakan trauma psikologis baik secara langsung maupun tidak langsung bagi anak, yang dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional mereka. Data dari Komnas Perempuan menunjukkan tingginya angka kasus KDRT di Indonesia, dengan proporsi signifikan korban yang merupakan anak-anak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dampak psikologis yang dialami anak ketika menyaksikan konflik keluarga, dengan fokus pada aspek kesehatan mental dan perilaku anak. Melalui analisis kasus konkret, seperti pengalaman seorang influencer yang mengalami KDRT, artikel ini menyoroti urgensi masalah dan dampak psikologis yang berkepanjangan dari konflik rumah tangga. Dengan pemahaman yang mendalam tentang efek ini, artikel ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi orang tua, pendidik, dan pihak berwenang untuk meminimalkan risiko psikologis yang dihadapi anak-anak dalam situasi konflik rumah tangga.

Kata Kunci: KDRT, Anak, Kesehatan Mental, Keluarga, Psikologis

1. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terkecil bagi seorang anak untuk bisa bertumbuh dan belajar mengenal lingkungan sekitar mereka. Setiap keluarga pasti ingin menciptakan lingkungan yang harmonis, nyaman dan penuh cinta kasih didalamnya (Helena, dkk, 2020). Dalam Undang-Undang Nomor 4 tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak dalam pasal 1 ayat (4) keluarga merupakan kesatuan masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Anak merupakan individu didalam keluarga yang sangat membutuhkan kasih sayang dan cinta dari kedua orang tuanya. Anak juga anugerah dan amanat yang diberikan oleh Tuhan yang wajib untuk dilindungi dan dirawat dengan penuh kasih sayang. Seorang anak pada dasar membutuhkan perawatan dan perlindungan dari orang tua, hal ini untuk menjamin pertumbuhan fisik dan mental anak, karena itu orang tua memiliki peran penting dalam

mengenal dan mengetahui bagaimana pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagai orang tua juga harus mampu membangun interaksi serta membimbing anak dengan sebaik mungkin, sehingga perkembangan anak dapat berjalan baik. Keluarga yang penuh dengan kebahagiaan, pengertian dan kasih sayang akan menjadi faktor utama dalam membangun perkembangan kepribadian anak secara utuh (Waluyadi, 2009).

Namun banyak anak-anak yang mengalami hal-hal yang mengganggu dalam pertumbuhan tersebut. Salah satunya kekerasan dalam rumah tangga. Seperti yang kita ketahui bahwa keluarga merupakan tempat yang paling penting dalam membina mental dan pembentukan kepribadian anak itu sendiri. Namun kekerasan yang terjadi kepada anak sering terjadi di lingkungan keluarga sehingga menyebabkan trauma bagi anak. Kekerasan dalam rumah tangga bisa membuat anak mengalaminya secara langsung maupun tidak langsung dari dampak kekerasan itu sendiri. Dampak yang dialami anak secara langsung, terjadi ketika anak menjadi objek utama dalam kekerasan, seperti pemukulan, penganiayaan, dan mengalami pelecehan seksual. Sedangkan dampak yang tidak langsung ketika anak melihat dan mengamati kekerasan yang sedang terjadi, seperti anak terlalu sering melihat kejadian kekerasan dalam rumah tangga tersebut.

Anak-anak yang menyaksikan atau bahkan terlibat secara tidak langsung dalam konflik keluarga sering kali menjadi korban yang tak terlihat. Dampak psikologis dari menyaksikan pertengkaran orang tua dapat bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, seperti trauma emosional, sosial, kecemasan, depresi, bahkan gangguan perilaku anak. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan penuh konflik sering kali menghadapi kesulitan dalam hubungan sosial dan emosional di kemudian hari.

Di Indonesia, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan pertengkaran orang tua masih merupakan isu yang signifikan. Berdasarkan data dari Komnas Perempuan, kekerasan dalam rumah tangga termasuk dalam kategori kekerasan terhadap perempuan yang paling banyak dilaporkan setiap tahunnya. Namun, sering kali dampak dari kekerasan ini terhadap anak yang menyaksikan langsung kejadian tersebut tidak banyak dibahas. Padahal, anak-anak ini tidak hanya mengalami trauma emosional akibat kekerasan yang mereka lihat, tetapi juga cenderung tumbuh dengan masalah psikologis yang mempengaruhi kehidupan mereka dimasa mendatang.

Menurut data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) tahun 2024 data dari 1 Januari hingga saat ini. Terlihat jumlah kasus kekerasan dalam rumah tangga sekitar 20.803 kasus, yang mana korban dari KDRT banyak terjadi pada perempuan sebanyak 17.986 korban (79,7%) dan korban laki-laki sebanyak 4.588 (20,3%). Korban yang di kelompokkan sesuai usia mulai dari usia 0-5 tahun(7,2%), 6-12

tahun(20,4%), 13- 17 tahun (35,7%), 18-24 tahun(11,3%), 25-44 tahun (20,9%), 45-59 tahun(4,0%) dan umur 60 tahun ke atas (0,5%). Korban yang dikelompokkan dengan status anak sekitar 63,3% dan orang dewasa 36,7%, hasil dari data diatas menunjukkan bahwa korban dari kekerasan rumah tangga banyak terjadi oleh korban perempuan 79,7% dan anak sekitar 63,3%. Pada tahun 2023 berdasarkan laporan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat kasus kekerasan anak yang terjadi di Indonesia sebanyak 3.547. angka tersebut merupakan peningkatan sebesar 30% pada tahun sebelumnya. Mayoritas kekerasan ini banyak terjadi dilingkup keluarga, yakni sebesar 35%, hasil dari berbagai penelitian sebeum nya menyatakan bahwa kekerasan yang terjadi pada anak justru dilakukan oleh orang dewasa terdekat yang ironisnya pelaku merupakan orang tua, guru dan pengasuh.

Salah satu faktor menyebabkan terjadi kekerasan di rumah tangga karena belum tersentuhnya kesadaran tentang meningkatkan kualitas diri melalui penerapan pemahaman fungsi keluarga (Syawitri & Afdal, 2020). Kekerasan dalam rumah tangga bisa dikatakan sesuatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang mana korbannya cenderung perempuan dan anak- anak, yang mengakibatkan trauma mendalam secara fisik, psikologis, seksual dan penelantaran keluarga dan merampas hak-hak mereka. (UU No 23 Tahun 2004) (Ariyanti & Ardhana, 2020). Menurut psikologis seseorang yang melakukan kekerasan memiliki gangguan mental yang kurang baik yang dialaminya dengan faktor pemicunya tendeksi dengan kondisi ekonomi keluarga, kesiapan menjadi pasangan maupun orang tua, hingga pengalaman kekerasan serupa dimasa kecil.

Salah satu contoh terkait dengan dampak psikologis kekerasan dalam rumah tangga pada anak yaitu peristiwa yang terjadi pada seorang *influencerc* Cut Intan yang mengalami KDRT yang dilakukan oleh suami nya, yang mana pada saat kejadian salah satu anak korban melihat langsung kejadian kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya terhadap ibu mereka, akibat kejadian tersebut anak pertama dan anak kedua korban mengalami trauma emosional dan juga takut bertemu dengan laki-laki akibat KDRT yang dilakukan pelaku. Didalam kejadian tersebut seorang bayi juga menjadi korban kekerasan dimana ayah nya sengaja menendang anaknya yang masih bayi untuk mengacau istrinya. Kasus ini menjadi contoh konkrit bagaimana pertengkaran di dalam rumah, tempat yang harusnya aman bagi anak, justru berubah menjadi sumber trauma yang berpotensi merusak perkembangan psikologis anak. Anak yang melihat kejadian kekerasan dalam keluarga bisa berdampak pada aspek fisik (Wathen et al., 2006), mental dan emosional (Battering & Edleson, 1999).

Banyak penelitian menunjukkan bahwa pertengkaran orang tua yang di saksikan oleh anak, terutama yang disertai kekerasan, dapat menyebabkan berbagai masalah psikologis dan anak akan cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat. Ketika anak melihat pertengkaran, kekerasan, atau bahkan perilaku kasar, mereka mungkin akan menginternalisasikan perilaku tersebut sebagai cara yang normal untuk menyelesaikan suatu masalah. Hal ini tentu sangat berbahaya, mengingat masa anak-anak adalah periode pembentukan fondasi karakter dan nilai-nilai yang akan mereka bawa hingga dewasa nantinya, baik sebagai korban maupun pelaku.

Jadi dengan adanya fenomena ini, penting menyelidiki lebih lanjut dampak psikologis dalam rumah tangga pada anak. Pemahamannya yang mendalam tentang efek ini akan menjadi dasar yang kuat untuk pengembangan intervensi yang efektif dalam melindungi anak-anak dari trauma psikologis yang ditimbulkan oleh kekerasan dalam rumah tangga. Kejadian yang dialami seorang influencer yang mengalami KDRT dan berdampak juga kepada anaknya adalah contoh yang mengingatkan kita akan urgensi masalah ini. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dampak psikologis yang dialami anak ketika menyaksikan pertengkaran orang tua, dengan fokus pada aspek kesehatan mental dan perilaku anak, tetapi juga untuk mencari solusi yang dapat diambil oleh orang tua, pendidik, serta pihak berwenang dalam meminimalkan risiko psikologis pada anak-anak yang hidup dalam situasi konflik rumah tangga.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Dasar Anak Usia Dini

Anak usia dini ialah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun dimana mereka mengalami proses perkembangan serta pertumbuhan yang bertabiat sangat unik bagi Salim (Parapat, 2020). Usia dini merupakan usia anak yang sering dibilang sebagai masa emas dikala anak menghadapi perkembangan secara pesat. Hurlock (1999) dalam Aziz Syarifudin (2017: 2) mengatakan bahwasanya anak dikelompokkan sebagai anak prasekolah yang tercangkup pada kelompok usia antara 2 hingga 6 tahun. Pada umur ini anak sangat peka terhadap potensial buat menekuni suatu, rasa keinginan anak yang tinggi. Pada umur 0-6 tahun anak juga mengalami perkembangan pesat sesuai aspek perkembangan fisik, emosional, sosial, maupun kognitif.

Dari pernyataan di atas mengatakan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun yang mengalami perkembangan yang sangat pesat dan juga unik dan anak sudah mengerti apa yang mereka inginkan. Dalam usia tersebut anak berkembang sangat baik, baik dari aspek kognitif, fisik, sosial dan emosional sehingga mereka sangat mudah diberikan stimulasi untuk tumbuh kembang mereka.

Konsep Kekerasan Dalam Rumah Tangga

1. Pengertian Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

KDRT merupakan kekerasan berbasis gender yang terjadi di ranah personal. Kekerasan ini banyak terjadi dalam hubungan relasi personal, dimana pelaku adalah orang yang terdekat dengan korban. Pernyataan ini dibenarkan oleh pendapat (susilowati 2008) yang mengatakan bahwa kekerasan dalam rumah tangga lebih banyak dilakukan oleh suami kepada istri, ayah kepada anaknya. Kekerasan dalam rumah tangga juga termasuk perampasan kebebasan yang terjadi di rumah tangga, selain itu hubungan antara suami istri akan diwarnai dengan kekerasan secara verbal, tidak adanya kehangatan emosional yang terjadi didalam keluarga. Kekerasan pada istri secara verbal sering dianggap remeh namun akan berakibatkan yang sangat fatal.

Kekerasan dalam rumah tangga juga dipengaruhi dari pola asuh dan budaya masyarakat yang didominasi dengan kepercayaan laki-laki adalah raja sehingga munculah pola asuh yang menjunjung tinggi patriaki. Ditegaskan oleh saputri (2008) mengatakan laki-laki merupakan *superior* sedangkan perempuan adalah *inferior*, laki-laki menganggap mereka bisa mengendalikan perempuan sehingga menjadikan perempuan tersubordinasi. Pernyataan ini berkaitan dengan teori gender dan patriaki bahwa KDRT terjadi karena adanya ketimpangan gender yang sistematis dan norma patriaki yang menganggap laki-laki sebagai figure dominan dalam keluarga. Dalam teori ini perempuan merupakan manifestasi dari kontrol sosial dan seringkali ditempatkan dalam posisi subordinat. Pandangan ini diperjelas oleh Johnson dan Warren (2019) yang menemukan bahwa budaya patriaki yang kuat mendorong sikap permisif terhadap KDRT.

Dapat dikatakan bahwa, kekerasan dalam rumah tangga suatu perilaku menyakitkan dan menyiksa korban secara fisik, psikis, emosial kepada korban. Kekerasan dalam rumah tangga terjadi akibat ketimpangan gender yang menganggap bahwa laki-laki seseorang yang dapat mengendalikan anggota keluarganya, budaya patriaki masih memainkan peran yang besar dalam kasus-kasus KDRT.

2. Bentuk- Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga seperti hubungan keluarga, antara pelaku dan korban yang memiliki hubungan sangat dekat. Kekerasan ini mencakup penganiayaan kepada istri, anak dan penganiayaan kepada orang tua,. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, pada pasal 5 yang mengatakan bahwa seseorang dilarang melakukan kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan seksual atau pun penelantaran dalam lingkup rumah tangganya

a. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik merupakan tindakan yang menyebabkan cedera fisik pada seseorang. Ini melibatkan penggunaan kekuatan fisik baik dengan tangan, senjata untuk menyerang dan menyakiti individu.

b. Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis seseorang yang mengalami perasaan yang tidak aman dan nyaman. Kekerasan psikis bisa dalam bentuk cacian kepada korban, menurunkan harga diri serta kehormatan korban dalam bentuk penghinaan, perundungan, melontarkan kata-kata kasar.

c. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual suatu bentuk perilaku seksual tanpa persetujuan individu melibatkan paksaan, ancaman dalam hubungan seksual yang dilakukan dalam lingkup rumah tangga untuk tujuan tertentu.

d. Penelantaran rumah tangga

Penelantaran rumah termasuk perilaku yang membatasi pelaku untuk memberikan nafkah kepada korban atau tidak bertanggung jawab dan mempedulikan kebutuhan dalam rumah tangga.

Konsep Kekerasan Pada Anak

1. Pengertian Kekerasan Pada Anak

Kekerasan pada anak adalah salah satu kasus yang sangat dominan dan banyak ditemui disekitar kita, terjadi dimanapun, kapan pun dan disetiap tempat dinegeri ini (Atmasasmita, 1995). Pada hal anak merupakan harapan bangsa dimasa depan dan merupakan generasi muda yang mempunyai strategis dalam menjamin keberlangsungan bangsa dimasa akan datang. Namun anak sering kali mengalami kekerasan dimana anak merupakan kelompok yang rentan mendapatkan perilaku kekerasan. Menurut WHO, kekerasan yang terjadi pada anak merupakan bentuk tindakan penganiayaan dalam bentuk menyakiti fisik, emosional, seksual, dan eksploitasi untuk kepentingan komersial yang secara nyata.

Jadi kekerasan dalam pada anak merupakan kekerasan pada merupakan perilaku orang tua yang melakukan tindakan penganiayaan yang dalam bentuk fisik, psikis dan seksual pada anak, yang seharusnya orang tua sebagai perlindungan dan tanggung jawab bagi anak malah lalai dalam tanggung jawabnya, kekerasan yang terjadi pada anak bisa dilakukan dimanapun baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

2. Bentuk-Bentuk Kekerasan Pada Anak

Consultation On Child Abuse Prevention (WHO,1990), mengatakan ada beberapa bentuk kekerasan pada anak.

a. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik terjadinya cedera fisik secara nyata pada anak, kekerasan dalam bentuk penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, benda-benda tertentu yang menimbulkan luka dan memar pada anak.

b. Kekerasan Seksual

Segala bentuk tindakan atau perilaku yang bersifat seksual yang dilakukan tanpa persetujuan atau dengan paksaan terhadap individu yang berupa kontak fisik maupun non-fisik.

c. Kekerasan Emosional

Kekerasan emosional bentuk kekerasan non-fisik dimana seseorang menggunakan kata-kata atau sikap untuk mengendalikan, merendahkan harga diri dan kesejahteraan emosional orang lain.

d. Penelantaran Anak

Penelantaran anak bentuk kekerasan yang terjadi ketika orang tua gagal memenuhi kebutuhan dasar anak. Penelantaran bersifat sengaja maupun tidak sengaja.

Konsep Dasar Psikologis

1. Pengertian Psikologis

Psikologis adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan proses mental manusia termasuk cara individu berpikir dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Gangguan psikologis adalah gangguan yang tidak boleh dianggap sepele atau diabaikan, kondisi ini tidak sama dengan penyakit fisik, gangguan psikologis merupakan gangguan mental manusia yang mempengaruhi emosi, pikiran hingga cara kerja otak, kondisi ini harus ditangani oleh psikolog dan psikiater.

Psikologi merujuk pada keadaan yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi pada mental yang menjadi materi utama dalam studi psikologi. Dengan kata lain, psikologis adalah subjek utama dalam kajian psikologi. Psikologi berhubungan dengan segala hal yang mempengaruhi pikiran, terutama yang terkait dengan kesadaran, emosi. Gangguan psikologi suatu kondisi seseorang dengan pikiran, emosi dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma. Gangguan psikologi yang mempelajari gejala, asal mula dan metode pengobatannya disebut dengan psikopatologi.

Jadi psikologis adalah ilmu yang mempelajari tentang kesehatan mental pada seseorang yang mempengaruhi fungsi kesadaran dan perasaan yang tidak normal terhadap kondisi suatu.

2. Macam-Macam Gangguan Psikologis

a. Depresi

Depresi ialah gangguan mental yang ditandai dengan perasaan sedih yang mendalam, kehilangan minat atau kegembiraan dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi ini mempengaruhi cara seseorang untuk merasakan, berpikir dan berperilaku yang dampak pada masalah emosional dan kesehatan fisik.

b. Gangguan Stres Pasca-Trauma (PTSD)

Gangguan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) adalah kondisi mental yang terjadi setelah seseorang mengalami peristiwa traumatis yang mengancam keselamatan atau menimbulkan kecemasan ekstrem.

c. Gangguan Kecemasan

Gangguan kecemasan ditandai dengan kekhawatiran dan ketakutan yang berlebih yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Kecemasan terjadi ketika kecemasan berlangsung lama yang dipicu adanya gangguan kecemasan umum, gangguan panik dan fobia tertentu.

3. METODE PENELITIAN

Studi literatur adalah metode penelitian yang melibatkan pengumpulan, peninjauan dan analisis berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku dan artikel serta laporan penelitian sebelumnya untuk memahami topik tertentu secara mendalam. Menurut Creswell (2014), studi literatur membantu penulis dalam membangun dasar teoretis yang kuat dan memahami berbagai perspektif tentang masalah penelitian. Dengan melakukan studi literatur penulis dapat menganalisis dan mensintesis informasi dari sumber yang ada kemudian digunakan untuk merumuskan hipotesis atau mengembangkan pandangan baru dalam bidang ilmu terkait.

Metode studi literatur dipilih karena sifatnya yang efisien dalam memperoleh informasi dari berbagai penelitian yang sudah ada. Selain itu, metode ini memungkinkan untuk memperoleh perspektif yang lebih luas dan komprehensif tentang dampak psikologis pertengkaran orang tua tanpa harus melakukan penelitian lapangan atau eksperimen. Hal ini juga mempermudah penelitian dalam mengeksplorasi teori-teori dan bukti-bukti yang sudah ada dari berbagai sumber akademis yang kredibel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya KDRT Pada Anak

Kekerasan dalam rumah tangga pada anak adalah fenomena yang kompleks dengan berbagai faktor penyebab yang saling berkaitan. Faktor-faktor penyebab ini dapat diklasifikasikan kedalam faktor individu, keluarga, ekonomi.

1. Faktor Individu

Faktor individu mengacu pada karakteristik pribadi atau keadaan internal yang ada pada pelaku kekerasan yang merupakan orang tua atau pengasuh. Faktor individu juga berpengaruh dari Kemampuan atau keterampilan individu dalam mengelola emosi, seperti kemarahan atau frustrasi. orang tua yang memiliki regulasi emosi yang rendah cenderung lebih mudah mengalami ledakan emosi yang kemudian dilampiaskan kepada anak. Menurut Gross & Thompson (2017), orang tua yang sulit mengontrol kemarahan atau frustrasi sangat rentan terjadinya perilaku kekerasan. Didukung oleh Parra-Cardona et al(2020) yang mengatakan bahwa kemampuan regulasi emosi yang rendah sering dikaitkan dengan penggunaan disiplin fisik atau kekerasan verbal pada anak.

2. Faktor Keluarga

Konflik dan ketegangan dalam keluarga menurut Tolan et al (2018) mengatakan, bahwa ketegangan keluarga yang disebabkan oleh konflik peran atau ketidaksepakatan dalam pola asuh anak dapat meningkatkan risiko kekerasan. Menurut teori intervensi keluarga yang dikemukakan Foran & Slep (2020) pemicu kekerasan dalam hubungan suami istri dipicu oleh ketidak harmonisan dalam hubungan suami istri dalam membangun hubungan orang tua dan anak yang baik.

Kekerasan dalam rumah tangga terjadi kepada anak juga memicu dari struktur pola asuh keluarga. Pola asuh otoriter sering dikaitkan dengan kekerasan terhadap anak. Baumrind (2019) menyoroti bahwa orang tua dengan pola asuh keras cenderung lebih sering menggunakan disiplin fisik sebagai alat *control*. Studi yang dilakukan Wong et al.(2021) mengonfirmasikan bahwa anak dari keluarga otoriter lebih rentan mengalami kekerasan dalam keluarga karena orang tua menggunakan kekerasan sebagai alat kendali atau hukuman.

3. Faktor Lingkungan Sosial

Pengaruh lingkungan sosial menurut WHO (2020) menunjukan bahwa faktor lingkungan sosial seperti lingkungan tempat tinggal dengan tingkat kriminalitas tinggi dapat ditimbulkannya kekerasan dalam rumah tangga pada anak. Teori ekologi Bronfenbrenner yang diperbarui oleh Collins et al. (2022) menyatakan bahwa lingkungan eksternal yang penuh stres dapat berdampak pada kualitas hubungan dalam keluarga dan berpotensi memicu kekerasan.

4. Faktor Ekonomi

Tekanan ekonomi keluarga sangat berpengaruh besar terjadi nya KDRT bagi perempuan dan anak. Menurut Font & Maguire Jack (2020) menyatakan bahwa stres ekonomi yang berat seperti kehilangan pekerjaan, ketidakpastian finansial sangat berpengaruh kekerasan dalam rumah tangga, berdasarkan teori tekanan ekonomi oleh Conger et al(2021) tekanan finansial pada orang tua yang kemudian meluapkan emosi menjadi perilaku agresif atau kasar pada anak.

Dampak Psikologis KDRT Pada Anak

Mengalami, menyaksikan atau mendengarkan kekerasan dalam lingkungan keluarga dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap rasa aman dan stabilitas anak. Menurut Bair-Mmeritt, Blackstone & Feudtner (200), anak-anak yang setiap hari menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga dapat mengalami gangguan fisik, mental, sosial-emosional. Gangguan emosional muncul dalam bentuk perilaku kasar yang meningkat, kebingungan, kekerasan serta ketidakpatuhan sehingga menimbulkan masalah emosional lainnya seperti: ketakutan berlebihan, kecemasan, hubungan yang buruk dengan teman dan orang tua serta menurunkan rasa percaya diri.

Peristiwa KDRT yang menimpa perempuan dan anak tidak hanya berpengaruh pada kesehatan fisik tetapi juga pada kondisi psikologis mereka. Rasa takut yang dialami anak akibat KDRT bisa membuatnya menjadi pribadi yang tertutup terhadap lingkungan dan anak yang tinggal dalam lingkungan KDRT juga berisiko tinggi terjadinya penelantaran, menjadi korban kekerasan secara langsung dan kehilangan figure orang tua yang seharusnya menjadi panutan.

Dampak jangka panjang dari KDRT pada anak adalah peningkatan risiko bagi mereka untuk terjebak dalam siklus kekerasan ketika dewasa, baik sebagai pelaku maupun korban. Anak laki-laki yang melihat ibunya menjadi korban kekerasan dari ayahnya kemungkinan 10 kali lebih besar untuk melakukan kekerasan terhadap pasangan dikemudian hari. Sementara itu anak perempuan yang tumbuh di lingkungan di mana ayahnya melakukan kekerasan terhadap ibunya berisiko 6 kali lebih tinggi mengalami kekerasan seksual dibandingkan anak perempuan yang tidak mengalami KDRT. Anak yang menyaksikan atau menjadi korban kekerasan emosional, fisik atau seksual memiliki risiko lebih besar dalam masalah kesehatan di masa dewasa seperti depresi dan kecemasan.

Penanganan Dampak Psikologis KDRT Pada Anak Usia Dini

Anak yang hidup dan tinggal di dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan KDRT dapat memberikan dampak buruk terhadap perkembangan emosional, psikologis, dan sosial mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pihak terkait untuk mengetahui strategi yang efektif dalam mencegah dan menangani dampak negatif tersebut.

1. Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Penyelesaian Konflik di Antara Orang Tua

Salah satu cara paling efektif untuk mencegah dampak negatif dari konflik orang tua terhadap anak adalah dengan meningkatkan keterampilan komunikasi dan penyelesaian konflik di antara pasangan. Menurut Rogers & Letourneau (2019), orang tua yang mampu mengelola konflik secara sehat dan konstruktif memberikan contoh positif bagi anak-anak mereka. Anak-anak dapat belajar bagaimana menghadapi masalah dengan cara yang baik, yang pada gilirannya akan mendukung perkembangan emosional mereka.

Solusi yang dapat diberikan dengan melakukan pelatihan keterampilan komunikasi efektif. Orang tua harus dilatih untuk mengungkapkan perasaan mereka dengan cara yang tenang dan penuh hormat. Program pelatihan komunikasi yang melibatkan keterampilan mendengarkan aktif, berbicara dengan tenang, dan menggunakan "I-statements" (misalnya, "Saya merasa marah karena...") dapat membantu pasangan menyelesaikan masalah tanpa melibatkan pertengkaran yang intens. Konseling pasangan atau terapi keluarga: Jika konflik yang terjadi sudah melibatkan kekerasan atau pertengkaran yang sering terjadi, konseling atau terapi dapat menjadi pilihan yang baik. Mencegah konflik destruktif di antara orang tua dimulai dengan kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif. Orang tua harus belajar untuk mengungkapkan ketidaksetujuan mereka tanpa menimbulkan konflik besar. Ini tidak hanya penting untuk menjaga keharmonisan keluarga, tetapi juga penting untuk meninggalkan model perilaku yang baik bagi anak-anak.

2. Menjaga Konflik Tetap Jauh dari Hadapan Anak

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak terpapar langsung oleh konflik orang tua memiliki risiko yang lebih rendah terhadap gangguan psikologis. Davies & Cummings (2017) menemukan bahwa ketika konflik diselesaikan di luar pandangan dan pendengaran anak, mereka cenderung merasa lebih aman dan stabil. Solusi untuk menjaga konflik jauh dari anak termasuk dengan membuat aturan untuk tidak bertengkar di depan anak. Orang tua harus menetapkan batasan yang tegas untuk tidak terlibat dalam pertengkaran, terutama yang melibatkan kekerasan verbal atau fisik, di depan anak-anak.

Jika konflik tidak dapat dihindari, disarankan untuk menyelesaikannya di tempat yang jauh dari jangkauan anak. Menggunakan waktu dan tempat khusus untuk menyelesaikan konflik: Orang tua dapat merencanakan waktu untuk membicarakan masalah mereka secara pribadi, misalnya ketika anak-anak sudah tidur atau tidak berada di rumah. Ini akan melindungi anak-anak dari eksposur langsung terhadap ketegangan antara orang tua mereka. Orang tua sering kali tidak menyadari seberapa besar dampak pertengkaran mereka terhadap anak. Membiasakan untuk menyelesaikan masalah di luar pandangan anak adalah langkah yang

sangat penting. Anak-anak membutuhkan rasa aman dan stabil di rumah, dan jika mereka terus-menerus menyaksikan konflik, mereka akan merasa tidak aman.

3. Mengajarkan Anak Keterampilan Regulasi Emosi

Untuk membantu anak mengatasi dampak konflik yang mungkin mereka saksikan, penting bagi orang tua untuk mengajarkan keterampilan regulasi emosi sejak dini. Eisenberg et al. (2018) menekankan bahwa anak-anak yang belajar mengelola emosi mereka dengan baik lebih mungkin untuk tumbuh menjadi individu yang resilien, meskipun mereka terpapar pada stres lingkungan. Solusi untuk membantu anak mengembangkan regulasi emosi dengan melibatkan anak dalam kegiatan yang meningkatkan regulasi emosi dengan melakukan aktivitas seperti yoga, meditasi, atau teknik pernapasan dapat membantu anak-anak mengelola stres dan kecemasan mereka. Anak-anak dapat diajarkan untuk menggunakan teknik-teknik ini saat mereka merasa cemas atau tertekan.

Dan memberikan dukungan emosional yang konsisten, orang tua harus memberikan dukungan emosional secara teratur kepada anak-anak mereka. Menjadi pendengar yang baik dan memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan mereka secara terbuka akan membantu anak mengembangkan keterampilan dalam memahami dan mengelola emosinya. Mengajarkan anak untuk mengatur emosi mereka adalah salah satu cara terbaik untuk membantu mereka menghadapi ketegangan yang mungkin terjadi dalam keluarga. Jika anak mampu mengenali dan menenangkan perasaan cemas atau marah mereka, mereka akan lebih siap menghadapi situasi sulit di rumah atau di luar rumah.

4. Menyediakan Konseling atau Terapi bagi Anak yang Terpapar Konflik

Anak-anak yang sudah terpapar konflik intens antara orang tua mungkin membutuhkan bantuan profesional untuk mengatasi dampak emosional dan psikologis yang mereka alami. Menurut Harold et al. (2021), terapi bermain (play therapy) atau konseling anak dapat membantu anak-anak memproses pengalaman traumatis mereka dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola perasaan mereka. Solusi yang diberikan bisa berupa konseling individu atau kelompok untuk anak-anak. Jika anak menunjukkan tanda-tanda gangguan emosional atau perilaku akibat konflik orang tua, sebaiknya mereka diberikan akses ke konseling. Terapi ini dapat memberikan mereka ruang aman untuk mengekspresikan perasaan mereka tanpa takut dihakimi. Konseling atau terapi adalah langkah penting yang sering kali diabaikan oleh keluarga. Anak yang mengalami trauma akibat konflik orang tua mungkin tidak bisa pulih dengan sendirinya. Bantuan dari profesional dapat membuat perbedaan besar dalam kehidupan anak tersebut, terutama dalam memproses perasaan mereka dan mengatasi trauma.

5. Membangun Lingkungan Rumah yang Aman dan Stabil

Lingkungan rumah yang stabil dan aman sangat penting bagi perkembangan emosional dan mental anak. Bowlby (1969) dalam teori attachment menjelaskan bahwa anak-anak memerlukan rasa aman dari hubungan dengan orang tua mereka. Ketika mereka merasa aman di rumah, mereka akan lebih resilien terhadap tantangan yang mereka hadapi di luar. Solusi untuk menciptakan lingkungan rumah yang aman bisa dengan menjaga rutinitas keluarga yang stabil, seperti makan bersama, waktu tidur yang konsisten, dan aktivitas rekreasi keluarga, dapat memberikan anak rasa stabilitas dan keamanan. Ini membantu anak merasa bahwa meskipun ada konflik, kehidupan keluarga mereka tetap berjalan normal.

Menciptakan lingkungan yang aman bisa membatasi eksposur anak terhadap stres luar, Selain menjaga stabilitas di rumah, penting juga untuk membatasi stresor lain dalam kehidupan anak, seperti konflik di sekolah atau tekanan akademis. Orang tua harus membuktikan bahwa anak mereka memiliki waktu yang cukup untuk bermain dan beristirahat, sehingga mereka dapat mengatasi stres dengan lebih baik. Lingkungan rumah yang aman dan stabil sangat penting dalam mengurangi dampak negatif dari konflik yang mungkin terjadi di antara orang tua. Anak-anak memerlukan kepastian dan ketenangan dalam rutinitas harian mereka. Jika orang tua mampu menjaga stabilitas ini meskipun ada masalah, anak-anak akan merasa lebih aman.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penyebab terjadinya KDRT pada anak dapat diklasifikasikan dari beberapa faktor yang ditimbulkan yaitu individu, keluarga, lingkungan dan ekonomi. Perbuatan kekerasan yang terjadi pada wanita dan anak dalam rumah tangga tidak hanya berpengaruh pada keadaan fisik namun juga berdampak pada keadaan psikologis. Rasa takut dialami anak dampak dari KDRT akan mengakibatkan anak memiliki sifat yang tertutup terhadap lingkungannya. Anak yang besar dalam lingkup KDRT juga beresiko tinggi untuk mengalami penelantaran, menjadi korban kekerasan secara nyata dan juga beresiko kehilangan orang tua yang bertindak sebagai panutan mereka. Dampak jangka panjang dari KDRT pada anak, anak akan beresiko mengulang kembali siklus kekerasan ketika mereka dewasa dengan pelaku ataupun korban dari KDRT. Pertengkaran antara orang tua di hadapan anak-anak dapat memberikan dampak buruk terhadap perkembangan emosional, psikologis, dan sosial mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pihak terkait untuk mengetahui strategi yang efektif dalam mencegah dan menangani dampak negatif tersebut. Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Penyelesaian Konflik di Antara Orang Tua, Menjaga Konflik Tetap Jauh dari Hadapan Anak, Mengajarkan Anak

Keterampilan Regulasi Emosi, Menyediakan Konseling atau Terapi bagi Anak yang Terpapar Konflik, Membangun Lingkungan Rumah yang Aman dan Stabil

Dan saran yang kami berikan ditujukan kepada Orang tua perlu lebih sadar akan dampak terjadi nya KDRT pada psikologis anak dan berupaya untuk menyelesaikan konflik tanpa melibatkan anak. Pemerintah dan lembaga terkait harus menyediakan layanan konseling bagi anak-anak menjadi korban atau saksi KDRT untuk meminalkan dampak psikologis yang terjadi. Pendidikan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga keharmonisan keluarga dan memberikan dukungan psikologi kepada anak yang terlibat dalam konflik keluarga.

DAFTAR REFERENSI

- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*.
- Bolangitan, A. H. (2024). *Negative Impact Of Domestic Violence On Child Development (Dampak Negatif Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Anak)*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(4), 971-982.
- Collins, W. A., et al. (2022). *Anecological perspective on child abuse and neglect*. *Child Development Review*, 58, 321-338.
- Conger, R. D., et al. (2021). *Economic pressure, parental stress, and children's outcomes: A longitudinal study*. *Journal of Family Psychology*, 35(1), 125-139
- Davies, P. T., Martin, M. J., & Cummings, E. M. (2019). *The family system as a dynamic context of interparental conflict and child development*. *Developmental Psychology*, 55(7), 1495-1505.
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3AK) Provinsi Jawa Timur. (n.d.). Mengetahui kekerasan seksual terhadap anak. Diakses pada 23 Oktober 2024, dari <https://dp3ak.jatimprov.go.id/berita/link/21>
- Englewood Chiffs, NJ: Prentice-Hall
- Ferguson, E.M., & Simons, D. J. (2021). *Piaget revisited: The role of cognitive development in early childhood learning*. *Journal of cognitive Development*, 22(3), 305-320.
- Font, S. A., & Maguire-Jack, K. (2020). *The impact of economic strain on child maltreatment: A test of family stress model*. *Journa of Family Issues*, 41(), 739-758.
- Johnson, C.,& Warren, K. (2019). *Patriarchy and gendered violence in domestic spaces: Implications for feminist intervention*. *Violence Againtd Women*, 25(4), 453-470.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (n.d.). Ringkasan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak. Diakses pada 20 Oktober 2024, dari <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Kompas.com. (2024, 15 Agustus). Trauma Mendalam Cut Intan Nabila dan Anak-Anaknya Usai Jadi Korban KDRT. Diakses dari

<https://megapolitan.kompas.com/read/2024/08/15/05300031/trauma-mendalam-cut-intan-nabila-dan-anak-anaknya-usai-jadi-korban-kdrt>

- Marpaung, J., dan Novitasari, K.D. (2017). Studi Deskriptif Dampak Orang Tua yang Berkonflik Bagi Anak. *Cahaya Pendidikan*, 3(1), 44-51.
- Nelson, B. R., Cummings, E. M., & Gorge, M. R. (2020). *Emotional security theory in family conflict: Implications for children's development*. Annual review of Child Psychology, 11(1), 243-270
- Polda Kepri. (n.d.). Dampak KDRT terhadap psikologis anak. Diakses pada 28 Oktober 2024, dari <https://pid.kepri.polri.go.id/dampak-kdrt-terhadap-psikologis-anak/>
- Rainey, M. L., & Bandura, A. (2019). *Social learning theory in early childhood: The impact of observational learning*. Journal of Behavioral Development, 33(4), 195-203.
- Santrock, J. W. (2007). *Child Development*. McGraw-Hill
- Simanjorang, S. A. B., & Sembiring, T. B. (2024). Penerapan Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Kekerasan Psikis Dalam Rumah Tangga. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 106-116.
- Sitairesmi, A. R., & Suherman, A. (2024). Pengaruh KDRT Terhadap Pertumbuhan Anak. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik* | E-ISSN: 3031-8882, 2(1), 314-322.
- Sitairesmi, A. R., & Suherman, A. (2024). Pengaruh KDRT Terhadap Pertumbuhan Anak. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik* | E-ISSN: 3031-8882, 2(1), 314-322.
- Suteja, J., & Ulum, B. (2019). Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Dalam Keluarga. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(2), 169-185.
- Ulfa, M. (2020). Peran Keluarga dalam konsep psikologi perkembangan anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 20-28.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 Tentang Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.
- Universitas Gadjah Mada. (2024, 3 Februari). Psikolog UGM: Pelaku Kekerasan Anak Cenderung Punya Gangguan Kesehatan Mental. Diakses pada 28 Oktober 2024, dari <https://ugm.ac.id/id/berita/psikolog-ugm-pelaku-kekerasan-anak-cenderung-punya-gangguan-kesehatan-mental/>
- Yuniar, J., Haniah, S., & Ismail, L. (2023). Dampak Sosial Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Anak di Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 1(4), 01-11